

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIKAL

2.1. Periodisasi

Kota-kota dikategorikan menurut periodisasinya guna memudahkan penentuan urutan kronologis kajian sejarah kota tersebut. Pengelompokan temporal muncul sebagai ciri khas dalam pendokumentasian sejarah kota-kota di Indonesia. Menurut Sartono Kartodirdjo (1992), periodisasi berfungsi sebagai sarana untuk mengatur dan membentuk waktu, tanpa memerlukan batasan yang berat. Konsistensi dalam penggunaan kriteria sangatlah penting. Kriteria digunakan untuk memastikan ciri-ciri yang menentukan suatu era tertentu. Periodisasi memfasilitasi organisasi metodis penulisan sejarah.

Periodisasi umumnya digunakan sebagai acuan untuk mengkategorikan dan memudahkan kajian kota-kota di Indonesia. Memiliki fitur yang berbeda untuk masing-masing kategori ini dapat memudahkan identifikasi titik fokus dalam jangka waktu tertentu. Meskipun benar bahwa beberapa kota mungkin mengalami berbagai tahap perkembangan dari waktu ke waktu, para sejarawan sering kali memilih untuk memusatkan upaya penelitian mereka pada satu kota untuk menyederhanakan penyelidikan mereka. Alternatifnya, hal ini dapat dikategorikan menurut periode waktu tertentu ketika peristiwa atau kejadian besar terjadi, yang menyebabkan perubahan besar di dalam kota metropolitan.

2.1.1. Jenis-jenis Periodisasi

Berbagai aspek dimasukkan sebagai kriteria dalam merumuskan pengertian periodisasi. Aspek ini juga berkaitan dengan berbagai bentuk periodisasi. Berikut klasifikasi periodisasi:

2.1.1.1. Periodisasi berdasarkan satuan waktu kronologis

Pembagian temporal adalah pendekatan langsung dalam menerapkan periodisasi. Periodisasi ini sering kali diperkirakan bergantung pada banyak faktor. Misalnya, klasifikasi ditentukan berdasarkan tahun atau abad tertentu terjadinya peristiwa tersebut.

2.1.1.2.Periodisasi berdasarkan ciri-ciri yang terkandung oleh kejadian

Dalam periodisasi ini, batasan waktu tidak menjadi kendala atau batasan utama dalam proses pengkategorian peristiwa sejarah. Alternatifnya, kita akan memeriksa atribut utama suatu peristiwa. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan hambatan besar bagi perkembangan peristiwa sejarah. Meskipun demikian, setiap proses membagi sejarah menjadi beberapa periode secara inheren berkaitan dengan konsep waktu. Setiap peristiwa atau kejadian pada dasarnya bersifat sementara. Setiap peristiwa dijadwalkan terjadi pada waktu tertentu. Jadi, meskipun waktu bukan batasan utama, bentuk periodisasi ini tetap dikaitkan dengan waktu. Sejarah negara Indonesia terbagi menjadi enam periode, sebagai berikut:

- Periode dari masa prasejarah sampai awal Masehi (Common Era)
- Era Protohistoris mengacu pada periode dalam sejarah Indonesia yang terbentang dari awal Masehi hingga abad ke-7.
- Zaman Sriwijaya Syailendra (abad ke-7 sampai abad ke-12)
- Zaman Singasari Majapahit (abad ke-13 sampai abad ke-16)
- Zaman Penyusunan Kemerdekaan Indonesia (abad 16-19)
- Masa awal abad ke-20 hingga pertengahan abad ke-20 yang dikenal dengan Abad Proklamasi Kemerdekaan.

2.1.1.3.Periodisasi berdasarkan ranting

Jenis periodisasi berikutnya didasarkan pada pembagian. Bidang ilmu pengetahuan yang semakin luas dan kompleks menuntut perlunya pembedaan. Ini setara dengan sejarah. Sejarah, sebagai suatu disiplin ilmu, juga terbagi menjadi “cabang” lain. Hal ini memfasilitasi kemampuan kita untuk memusatkan perhatian kita pada aspek tertentu dari sejarah. Sangat mungkin untuk mendokumentasikan atau menceritakan kembali beberapa domain aktivitas manusia secara komprehensif dan ekstensif. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi perolehan pengetahuan komprehensif tentang peristiwa sejarah. Mengingat fakta-fakta tersebut beragam dan rumit. Cabang-cabang dalam sejarah dapat dikategorikan sebagai berikut:

- Sejarah sosial

- Sejarah ekonomi
- Sejarah budaya
- Sejarah politik
- Sejarah konstitusi
- Sejarah perang
- Sejarah pendidikan
- Dll

Bidang-bidang ini akan menyatu dalam sejarah sebagai suatu disiplin ilmu. Di puncaknya, semua cabang akan menyatu dalam catatan sejarah manusia. Selain jenis-jenis periodisasi yang disebutkan di atas, metode periodisasi di setiap negara diperkirakan berbeda-beda tergantung keadaannya masing-masing.

2.1.2. Faktor yang Mempengaruhi Periodisasi

Periodisasi sejarah menjadi landasan penyusunan narasi sejarah. Perumusan periodisasi ini banyak dipengaruhi oleh para sejarawan atau pakar itu sendiri. Selain menilai periodisasi, memang ada perbedaannya. Misalnya, mungkin terdapat perbedaan dalam ambang batas pengukuran yang digunakan oleh berbagai sejarawan. Periodisasi sejarah merupakan penilaian subjektif yang dilakukan oleh para sejarawan. Perspektif ini diperoleh dari pengamatan dan penilaian pribadinya.

Oleh karena itu, periodisasi merupakan persoalan yang didasarkan pada pendapat dan interpretasi pribadi. Seringkali, kategorisasi ini akan menimbulkan perbedaan cara pandang atau sudut pandang di kalangan sejarawan. Kesenjangan ini disebabkan oleh banyak faktor. Karena adanya variasi pokok permasalahan, terdapat disparitas metode penilaian dan proses berpikir masing-masing penulis. Oleh karena itu, periodisasi terkait erat dengan filsafat, agama, kepercayaan, dan pandangan dunia seseorang. Selain perbedaan tersebut, terdapat unsur lain yang menjadi faktor pembeda. Contohnya adalah kesenjangan budaya dan variasi sikap. Kesenjangan politik pada masa itu juga mempunyai peran penting dalam membentuk cara pandang sejarawan.

2.2. Teori Terbentuknya Kota

Kota awalnya terdiri dari inti (*core*), menurut Gibberd (1970) dalam Jatmiko (2001), yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, rekreasi, dan budaya. Namun, menurut Gist, NP, dan Halbert, LA dalam Yunus (2005), ada enam jenis kota berdasarkan fungsinya: dua di antaranya adalah kota yang biasanya berfungsi sebagai pusat perdagangan. Ini karena kota pelabuhan memiliki tingkat aktivitas yang lebih tinggi daripada kota lainnya. - Kota dianggap sebagai Pusat Politik: Perannya sebagai pusat kegiatan politik masih jelas. Kota-kota perdagangan (*mercantile city*) tumbuh secara spontan dekat sungai sebagai pusat jaringan transportasi, menurut Soetomo (2002). Hal ini mendorong bentuk permukiman organik di suatu kota, di mana interaksi supply dan demand di suatu lokasi strategis terjadi. Kota adalah campuran bangunan dan orang, menurut Kostof (1991). sehingga muncul dan berkembang secara alami. dimana mereka mendiaminya untuk melakukan upacara tradisional setiap hari. Setiap kota berkembang sesuai dengan latar belakangnya. Latar belakang ini mencakup berbagai aspek historis, kultural, fisik, kemasyarakatan, ekonomi, dan lain-lain, yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Ini adalah hasil dari keinginan manusia untuk mengembangkan peradabannya dari peleburan ini.

Kostof (1991) kemudian membagi kota menjadi dua kategori: kota terencana (*Planned*) dan kota tidak terencana (*Unplanned*). Kota terencana (*Planned*) banyak ditemukan di Eropa pada abad pertengahan, dengan bentuk geometri yang terpusat seperti grid atau polygon dengan sistem jalan radial yang menghubungkan ke pusat kota. Pola kota organik (*Organic Pattern*) terbentuk ketika kota lahir dan berkembang secara spontan, dipengaruhi oleh adat istiadat, agama, dan kondisi alam. dengan nilai kohesi yang kuat dan karakteristik yang berorientasi pada keberadaan alam. Seperti yang dinyatakan oleh Soetomo (2005), tipe pola organik merupakan lokasi pembentukan kehidupan dan alam, di mana pergeseran waktu yang menentukan bukan komando manusia. Ini berkaitan dengan proses pembentukan masyarakat dan adanya kesatuan antara kebutuhan pribadi dan keinginan umum. Akibatnya, proses lebih penting daripada produknya.

Selanjutnya, Kostof (1991) mendefinisikan komponen yang mempengaruhi pembentukan Pattern Organik, yang termasuk:

- Topografi (fungsi topografi): pola kotanya mengikuti topografi yang ada tanpa mengubah atau mengubahnya. Ketidakteraturan pola kota disebabkan oleh kondisi geografis yang berbeda di satu daerah. Karena ketidakteraturan ini, pola kota ini menjadi salah satu yang menunjukkan pola kota organik.
- Pembagian lahan (divisi lahan), pembagian lahan yang seringkali disesuaikan dengan keinginan masyarakat.
- *Synoecism* adalah tanda suatu pola organik yang terdiri dari keinginan dan kesempatan masyarakat serta pembentukan pusat kegiatan masyarakat (*Community Center*).
- Hukum dan aturan sosial pertama kali muncul di kota-kota Islam. Di mana rasialisme tidak ada di antara mereka, itu seperti organisme.

Untuk menghasilkan suatu pola kota yang harmonis antara kehidupan manusia dengan lingkungan alamnya, kombinasi faktor alam dan keinginan masyarakat tersebut digabungkan dan bekerja sama. Bentuk yang dihasilkan oleh kombinasi ini memiliki karakteristik yang tidak biasa, tidak geometris (dalam skala kecil), organik, dan fleksibel. Menurut Kostof (1991), bentuk kota dapat dianalogikan secara biologis dengan tubuh manusia. Dengan kata lain, taman dan ruang terbuka berfungsi sebagai paru-paru; pusat kota berfungsi sebagai jantung yang mengalirkan darah (jalan raya); aktivitas ekonomi kota berfungsi sebagai pusat pikiran; bank, pelabuhan, dan kawasan industri berfungsi sebagai jaringan khusus dalam tubuh; dan elemen kapital (keruangan dan bangunan) berfungsi sebagai jaringan khusus dalam tubuh.

Masing-masing sistem di atas saling bergantung dan terkait satu sama lain. Jika satu komponen terganggu, itu akan berdampak pada komponen atau sistem tubuh lainnya, seperti halnya keadaan kota. Karsono (1996) menyatakan bahwa aktifitas budaya dan populasi masyarakatnya selalu terkait dengan perubahan organis. Jadi, untuk mengetahui perubahan fisik lingkungan binaan, kita juga perlu memahami alasan di balik perubahan tersebut. Dalam proses perubahan secara organik, beberapa hal yang dapat diamati adalah sebagai berikut

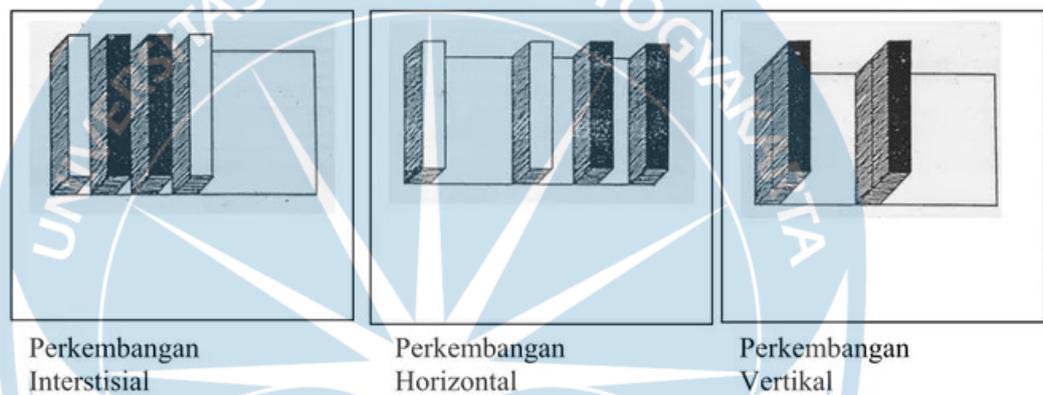
(Christopher Alexander 1987 dalam Karsono (1996)) “pertumbuhan terjadi satu demi satu, sedikit demi sedikit, atau terus menerus. Pertumbuhan ini tidak dapat diprediksi dan tidak diketahui kapan dimulai atau berakhir. Ini disebabkan oleh kekuatan yang melatar belakangi: Perubahan tidak terjadi secara bertahap secara segmental, tetapi lebih luas dan berkelanjutan. Perubahan ini terkait dengan sistem nilai emosional yang ada dalam populasi pendukungnya”.

Menurut Zhand (1999), fenomena pertumbuhan dan perkembangan kota dapat diamati dari bagaimana dinamika kota dipengaruhi oleh perkembangan masyarakatnya, dan sebaliknya, perkembangan masyarakat dapat terungkap dalam perkembangan kota yang terjadi secara alamiah karena masyarakat cenderung untuk mengekspresikan kehidupan melalui perkembangannya. Selain itu, dia menyatakan bahwa ada tiga perspektif—teknologi kota, ekonomi kota, dan ideologi kota—mengenai sejarah kota tradisional dan perkembangan. Teori yang diusulkan oleh Jane Jacobs dalam pendekatan ekonomi menekankan dinamika yang terfokus pada faktor ekonomi yang memengaruhi transformasi permukiman desa menjadi kota. Menurut teori ini, faktor yang paling penting dalam mengubah permukiman pedesaan menjadi perkotaan adalah perdagangan. Lokasi dan hubungannya dengan lingkungannya adalah komponen yang mempengaruhi perubahannya.

Menurut Trancik dalam Zhand (1999), terdapat tiga masalah utama dengan pengembangan kawasan perkotaan. Mereka adalah sebagai berikut: Bangunan perkotaan lebih dilihat sebagai entitas terpisah daripada sebagai bagian dari pola yang lebih besar. Keputusan yang dibuat tentang pengembangan kawasan perkotaan seringkali dibuat hanya berdasarkan rencana dua dimensi, tanpa memperhatikan hubungan antara bangunan dan perilaku manusia. Dengan demikian, hal-hal seperti itu sering terjadi di beberapa kota yang mengalami kegagalan pertumbuhan. Selanjutnya, Zhand (1999) mengungkapkan tiga cara perkembangan utama kota:

- Perkembangan Horisontal
Perkembangan menghasilkan area yang lebih besar sementara ketinggian dan kuantitas lahan terbangun (*coverage*) tetap sama. Ini terjadi di pinggir kota.

- Perkembangan Vertikal
Cara perkembangannya mengarah ke atas. Artinya, daerah pembangunan dan kuantitas lahan tetap sama meskipun bangunan semakin tinggi. Ini terjadi di pusat kota.
- Perkembangan Interstisial
Perkembangan dimulai dari dalam. Jumlah tanah yang dibangun bertambah seiring dengan karakteristik area dan ketinggian bangunan. Terjadi di pusat kota dan di antara pinggiran dan pusat kota.



Gambar 2.1. Pola Perkembangan Kota
Sumber: Markus Zhand (1999)

Ketiga perkembangan kota di atas terjadi secara bersamaan dan mengikuti dinamika kota. Jadi, apa yang perlu diperhatikan dalam dinamika perkembangan sebuah kota tergantung pada tiga faktor di bawah ini:

- Perkembangan kota tidak terjadi secara abstrak; setiap perkembangan kota berlangsung dalam tiga dimensi; massa dan ruang terkait erat dengan produknya;
- Perkembangan kota tidak terjadi secara langsung; setiap perkembangan kota berlangsung dalam dimensi keempat; dan prosesnya membutuhkan waktu.
- Perkembangan kota tidak terjadi secara langsung; setiap perkembangan kota berlangsung dalam dimensi keempat; dan

Perspektif dari atas dan dari bawah dapat digunakan untuk melihat keterlibatan orang tersebut. Dalam skala tertinggi, aktivitas ekonomi politis (seperti sistem keuangan, kuasa, dan lain-lain) diperhatikan, sedangkan dalam

skala terbawah, fokusnya adalah perilaku manusia (seperti kegiatan, pembuatan, dan lain-lain).

Kehidupan kota dapat berubah dari satu fungsi ke fungsi lain seiring pertumbuhannya. Selama Abad Pertengahan, banyak kota di Eropa Barat mengalami perubahan fungsi, menurut Yunus (2005). Kota-kota ini dulunya adalah pusat keagamaan atau pemerintahan, tetapi sekarang menjadi pusat perdagangan. Ini sejalan dengan makin majunya fasilitas perkotaan yang ada, yang merupakan faktor kuat yang mempengaruhi pertumbuhan dan transformasinya.

Di sisi lain, pertumbuhan bagian kota dimulai dengan aktivitas elemen inti, yang kemudian akan menghasilkan aktivitas elemen tambahan untuk mendukung elemen inti (Spreiregen 1965 dalam Jatmiko (2001). Menurut Gallion & Eisner (1997), lokasi geografis juga memengaruhi perkembangan kota. Kota dapat berkembang dengan cepat di daerah yang landai dan didukung oleh jaringan transportasi dan hubungan antar kota.

2.3. Tinjauan Morfologi Kota

Sebuah kota akan selalu berubah dari waktu ke waktu. Perkembangan ini akan mencakup aspek fisik, teknologi, ekonomi, sosial, dan politik (Yunus, 2005). Jadi, ada banyak cara untuk mempelajari kota dari berbagai perspektif, seperti ekologi faktorial, ekologi ekonomi, sistem kegiatan, atau morfologi. Menurut Zaidulfar (2002), pendekatan morfologi memberikan kesempatan untuk melihat fisik kota dari perspektif yang lebih luas sebagai tempat yang diubah untuk kehidupan manusiawi. Dengan demikian, kota digambarkan sebagai tatanan yang rumit, collage, dan dialektika akibat perbedaan. Kata "morfologi" berasal dari kata Yunani "morphos", yang berarti "bentuk" atau "bentuk" dalam bahasa Inggris. Istilah ini juga dapat diartikan sebagai "ilmu tentang bentuk atau *the science of form*", dan juga dapat diartikan sebagai studi tentang bentuk, bentuk, struktur luar, atau arrangement, terutama sebagai objek penelitian atau klasifikasi (Oxford, 1970). Menurut Herbert (1974) dalam Yunus (2005), morfologi menunjukkan bahwa keruangan kekotaan ada dalam bentuk-bentuk wujud dari karakteristik atau

atribut kota. seperti yang dapat dilihat dari tampilan kota secara fisik, yang tercermin dari sistem jalan-jalan dan blok bangunan yang ada. Menurut Clark 1985 dalam Ali (1996), dalam konteks skala kota (*Urban Morphology*), merupakan studi menyeluruh tentang bentuk, rencana, struktur, dan fungsi susunan bangunan dalam suatu kota. Cullen menyatakan bahwa cetakan, bangunan, penggunaan, jalan, perencanaan, dan townscape termasuk dalam morfologi. Ini disebabkan oleh penelitian yang lebih mendalam tentang elemen spasial dalam pembangunan kota dari perspektif intra-urban dan inter-urban. Dalam studi baru-baru ini, area perkotaan dipelajari tentang hubungannya dengan morfologi. Hasilnya menghasilkan gagasan dan konsep yang luas tentang hubungannya dengan karakter dan intensitas penggunaan lahan untuk menciptakan interaksi spasial antara bagian satu dengan bagian lainnya dari area perkotaan (*Urban Area*). Menurut Alvares (2002), morfologi sebagai analisis yang mempunyai aspek diakronik dan sinkronik. Diakronik karena terdapat perubahan ide dalam sejarah sedangkan sinkronik karena memiliki hubungan antar bagian dalam kurun waktu tertentu yang berhubungan dengan aspek fisik lain seperti struktur dan tipologi fisik ruang kota. Dalam pembahasan morfologi secara kontekstual mengidentifikasi karakteristik kawasan lebih mencermati aspek sinkroniknya (kondisi eksisting yang ada sekarang). Aspek diakronik seperti; kesejarahan, perkembangan politik sosial budaya maupun pertumbuhan ekonomi kawasan adalah bagian dari pembahasan nilai kesejarahan dan karakteristiknya. Pendekatan morfologi tidak saja berguna menjelaskan perubahan kota, khususnya berkaitan dengan penggunaan lahan, tetapi juga merupakan pendekatan yang berkaitan langsung dengan ekspresi ruang kota, menyoroti eksistensi ruang perkotaan, yang diamati dari penampilan kota secara fisik.

Menurut Yunus (2005), berdasarkan morfologi kota, ekspresi keruangan kota dibedakan menjadi bentuk kompak dan tidak kompak. Kota-kota dengan bentuk kompak diklasifikasikan menjadi bentuk bujur sangkar, bentuk empat persegi panjang, bentuk kipas, bentuk bulat, bentuk pita, bentuk gurita atau bintang, dan bentuk tidak berpola. Selanjutnya, bentuk-bentuk tidak kompak pada dasarnya adalah daerah kekotaan dengan area perkotaan terpisah oleh bentuk bukan

kekotaan. Pemisahannya dapat berupa pemandangan topografis atau agraris. Beberapa contoh bentuk tidak kompak adalah kota terpecah (*fragment cities*), kota berantai (*chained cities*), kota terbelah (*split cities*), dan kota bintang. Geometri pola jalan menunjukkan ekspresi keruangan kota yang terbentuk di atas. Oleh karena itu, pola jalan yang terletak di dalam kota merupakan salah satu komponen morfologi kota. Tidak teratur adalah salah satu dari tiga jenis sistem pola jalan yang dikenal (Northam 1975, dalam Yunus (2005): sistem pola jalan tidak teratur (*irregular system*), sistem pola jalan radial konsentris (*radial concentric system*), dan sistem pola jalan bersudut siku atau grid. Sistem pola jalan tidak teratur tidak menunjukkan keteraturan dalam arah dan lebar jalan. Selain itu, meletakkan rumah satu sama lain tidak menunjukkan keteraturan. Pada tahap awal perkembangan mereka, kota-kota biasanya ditandai dengan sistem ini. Namun, seiring berjalannya waktu, kota-kota di negara barat akan mengadopsi perencanaan teratur. Pada masa pertengahan, kota-kota ini berfungsi sebagai pusat keagamaan dan militer, jadi mereka biasanya terdiri dari benteng dengan dinding kokoh dan parit-parit (*moat*).

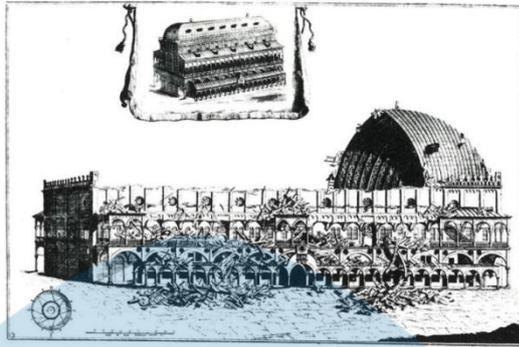
Aldo Rossi dalam bukunya “The Architecture of the City” (1982) menjelaskan bahwa klasifikasi morfologi kota dapat dipahami sebagai:

- a) Kota dianggap sebagai entitas ciptaan manusia dalam skala besar, yang disebut sebagai artefak perkotaan, dan arsitektur mengambil bentuk komponen spasial nyata yang terus berkembang dan berkembang.
- b) Ciri-ciri fisik tersebut merupakan hasil aktivitas yang terjadi di suatu kota, yang diciptakan dan dikumpulkan sepanjang waktu.
- c) Aldo Rossi berpendapat dalam bukunya bahwa kota dapat dikonseptualisasikan sebagai entitas arsitektur yang komprehensif. Konsep ini didasarkan pada dua proposisi utama: pertama, pertumbuhan dan perkembangan kota terjadi sepanjang waktu, dan kedua, bagian tertentu dari kota dipandang sebagai struktur yang terpadu dan konsisten, sehingga menciptakan rasa kesinambungan spasial. Selain itu, perlu dicatat bahwa di

dalam struktur perkotaan, terdapat komponen-komponen utama yang mempunyai dampak signifikan terhadap proses pertumbuhan.

Aldo Rossi (1982) menegaskan bahwa meskipun unsur-unsur lain memainkan peran penting dalam perubahan lingkungan, kekuatan ekonomi mempunyai pengaruh paling besar dalam menentukan sejauh mana pertumbuhan lingkungan. Faktor ekonomi merupakan pendorong utama perubahan lingkungan fisik. Ketiga metodologi teoritis yang disebutkan di atas berfungsi sebagai landasan penelitian dan dapat digunakan secara setara dalam bidang desain perkotaan. Untuk melakukan analisis perkotaan yang komprehensif, perlu mengintegrasikan beberapa konsep.

Rossi menguraikan teknik untuk mengkaji secara menyeluruh komposisi kota metropolitan dengan menggabungkan beragam gaya arsitektur dari berbagai periode. Rossi berpendapat bahwa sebuah kota mengalami perluasan alami selama periode waktu tertentu, yang mengakibatkan berkembangnya kesadaran dan ingatan. Kota ini mengalami beberapa kali redefinisi dengan tetap mempertahankan konsep aslinya, yang mengarah pada pengembangan citra yang berbeda. Rossi menganalisis kota dari dua sudut pandang utama: kota sebagai entitas artifisial dinamis yang selalu berubah, dan kota sebagai kumpulan pilihan politik yang dipengaruhi oleh gagasan individu tentang kehidupan perkotaan. Bangunan dapat memiliki beberapa fungsi di luar kualitas estetikanya, meskipun bentuk arsitekturnya terlihat dan berkontribusi terhadap perencanaan kota.



Gambar 2.6. Palazzo della Ragione.
Sumber: Aldo Rossi (1984)

Rossi berpendapat bahwa penampilan fisik suatu struktur saja tidak cukup untuk menentukan kesesuaiannya untuk diintegrasikan ke dalam kota selama pertumbuhannya. Rossi menegaskan, penataan sebuah kota merupakan representasi nyata dari kronologis perkembangan kota. Namun, kapasitas kota untuk menyesuaikan diri dan berkembang sesuai dengan jalur kehidupan individu mungkin juga berdampak pada hal ini, sehingga membuat acuan awal menjadi ketinggalan jaman. Rossi berpendapat bahwa agar sebuah struktur menjadi khas di sebuah kota, ia harus memiliki kapasitas untuk berkembang dan tumbuh dengan cara yang berbeda dan terikat waktu, yang akhirnya berubah menjadi simbol abadi yang secara kolektif tertanam dalam ingatan penduduk kota. . Palazzo della Ragione menjadi contoh utama pendekatan ini.

Morfologi perkotaan berkaitan dengan studi tentang struktur atau jaringan kota sebagai cara untuk melihat tingkat lingkungan yang biasanya terkait dengan desain perkotaan. Morfologi perkotaan mendekati permukiman manusia sebagai produk yang umumnya tidak disadari yang muncul dalam waktu yang lama,

melalui akumulasi dari generasi ke generasi dari aktivitas pembangunan. Hal ini meninggalkan jejak yang berfungsi untuk menyusun aktivitas pembangunan selanjutnya dan memberikan peluang dan kendala untuk proses pembangunan kota, seperti pembagian lahan, pembangunan infrastruktur, atau konstruksi bangunan. Mengartikulasikan dan menganalisis logika dari jejak-jejak ini adalah pertanyaan utama dari morfologi perkotaan. Blok perkotaan dapat didefinisikan sebagai ruang dalam pola jalan sebuah kota yang dibagi-bagi menjadi kavling-kavling tanah untuk konstruksi bangunan. Elemen morfologi ini telah dibentuk sesuai dengan pandangan terkini tentang desain perkotaan dan harapannya selama berabad-abad. Blok perkotaan adalah unit dasar dari struktur perkotaan sebuah kota dan memainkan peran penting dalam memediasi antara ruang publik dan ruang privat. Berikut adalah beberapa tipologi blok perkotaan yang diilustrasikan oleh foto-foto udara yang luar biasa:

- Blok Tradisional: Tipologi ini menjadi tonggak penting dalam sejarah urbanisme karena sejak saat ini, blok tidak lagi hanya menjadi fitur tambahan, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, melainkan menjadi elemen utama dari komposisi dan struktur kota.
- Superblok: Tipologi ini adalah unit perencanaan kota berskala besar yang terdiri dari beberapa blok tradisional.
- Mega Blok: Tipologi ini merupakan unit perencanaan kota berskala besar yang terdiri dari beberapa superblok.
- Blok Perimeter: Tipologi ini merupakan blok yang dikelilingi oleh jalan di semua sisinya.
- Blok Radial: Tipologi ini merupakan blok yang terbentuk dari perpotongan beberapa jalan yang memancar dari satu titik pusat.
- Blok Campuran: Tipologi ini adalah blok yang menggabungkan berbagai jenis blok.

Blok perkotaan digunakan sebagai unit spasial untuk mendapatkan dan menginterpretasikan sifat-sifat morfologi. Pola spasial dan variasi musiman suhu permukaan lahan (LST) dapat dievaluasi berdasarkan blok morfologi perkotaan (Hu et al., 2022). Blok-blok perkotaan dibagi oleh jalan perkotaan, dan mereka

adalah unit planar yang membentuk kehidupan penduduk dan lingkungan perkotaan (Xu et al., 2019). Morfologi perkotaan umumnya tidak berpusat pada objek, karena menekankan pada hubungan antara komponen-komponen kota (Wikipedia.com, 2023).

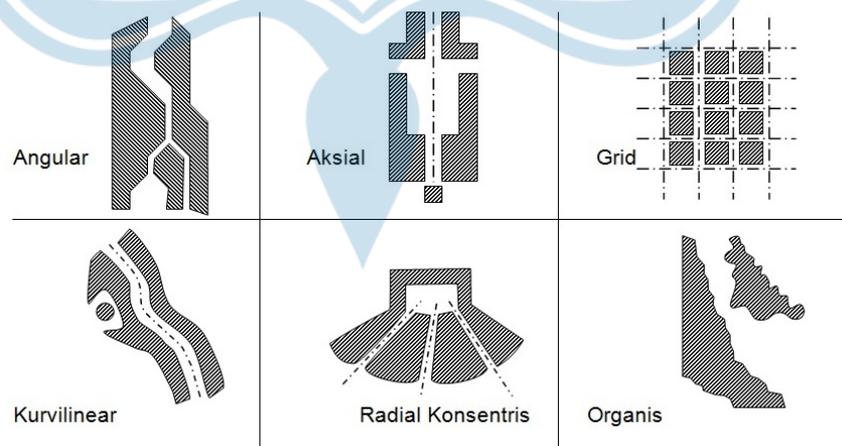
2.4. Teori Figure-Ground, Linkage, dan Place

Menurut Roger Trancik (1986), pergerakan dan hubungan antara bagian-bagian kota yang berbeda sangat penting untuk memahami pola spasial daerah perkotaan. Trancik mengidentifikasi tiga pendekatan utama terhadap teori-teori bentuk kota: teori *figure-ground*, *linkage*, dan *place*. Teori *figure-ground* berfokus pada hubungan antara ruang terbangun dan ruang tidak terbangun, sedangkan teori *linkage* berfokus pada pergerakan dan hubungan antara bagian-bagian kota yang berbeda. Teori *place* menekankan pentingnya lokasi-lokasi tertentu dan signifikansi budaya dan sosialnya dalam membentuk pola spasial daerah perkotaan. Trancik berpendapat bahwa kota-kota modern yang berfokus pada bangunan sebagai objek yang terisolasi dalam lanskap telah memunculkan ruang-ruang yang tersisa, anti-ruang, atau "ruang-ruang yang hilang". Ruang-ruang yang hilang ini merupakan hasil dari kurangnya perhatian terhadap pergerakan dan hubungan antara berbagai bagian kota. Untuk mengembalikan nilai dan makna tradisional pada ruang terbuka kota, Trancik menyarankan untuk kembali pada prinsip-prinsip dasar struktur yang mendasari ruang-ruang kota tradisional.

2.4.1. Teori Figure Ground

Teori *figure-ground* adalah teknik perencanaan yang berfokus pada hubungan antara ruang terbangun dan ruang tidak terbangun di daerah perkotaan. Teori ini digunakan untuk membedakan struktur ruang kota dengan membentuk hirarki ruang dan skala yang berbeda, dan untuk menganalisis pola spasial daerah perkotaan. Teori ini merupakan salah satu dari tiga pendekatan utama teori bentuk kota dan dapat memberikan strategi potensial untuk perancangan kota yang terintegrasi ketika digunakan bersama dengan dua teori lainnya.

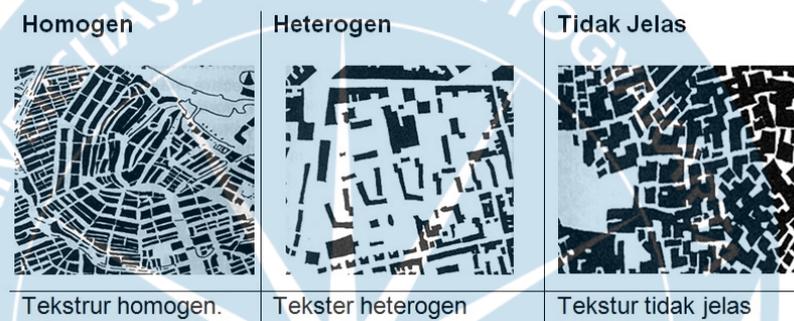
Teori figure-ground adalah teknik pemetaan dua dimensi yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara ruang terbangun dan ruang tidak terbangun di daerah perkotaan. Teori ini didasarkan pada studi tentang cakupan lahan relatif bangunan sebagai massa padat (*figure*) terhadap ruang terbuka (*ground*). Tujuan dari teori ini adalah untuk membedakan struktur ruang kota dengan membentuk hirarki ruang dan skala yang berbeda. Hasilnya adalah sebuah 'bidang' dominan dari padatan dan rongga yang menciptakan pola perkotaan, yang sering disebut dengan fabric. Teori ini sering digunakan untuk menganalisis pola spasial daerah perkotaan dan untuk mengidentifikasi hubungan antara berbagai bagian kota. Teori *figure-ground* telah digunakan untuk mengamati hubungan antara ruang terbuka dan bentuk bangunan. Teori ini telah digunakan untuk menciptakan alat visual dan konvensi menggambar bagi siswa untuk mempelajari dan memahami struktur dan pola ruang kota. Teori *figure-ground* telah digunakan untuk mendamaikan pelajaran sejarah yang ditawarkan oleh kota tradisional dan pendekatan modernis terhadap perencanaan. Teori ini telah digunakan untuk mengatur komponen lanskap kota utama - petak-petak, jalan, ruang terbangun, dan ruang terbuka - ke dalam sebuah diagram yang solid.



Gambar 2.2. Pola Massa Bangunan (Solit) Dan Ruang Terbuka (Void)
Sumber: Markus Zahnd (1999)

Teori figure-ground menjelaskan proses dimana sebuah kota muncul dari sebuah tekstur yang dicirikan oleh kepadatan massa dan ruang yang bervariasi. Tekstur

ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga teori tipologi tekstur perkotaan yang berbeda. Teori pertama berkaitan dengan tekstur homogen, dimana penataan massa dan ruang di dalam kota menunjukkan kesamaan yang konsisten dalam hal ukuran, kepadatan, dan bentuk. Tekstur kedua dicirikan oleh heterogenitas, dengan variasi ukuran, kepadatan, dan bentuk massa dan struktur ruang kota. Tekstur ketiga beragam, sehingga sulit untuk menentukan ukuran, kepadatan, dan bentuk kotanya.



Gambar 2.3. Konfigurasi Pada Lingkungan dan Massa Lingkungan
Sumber: Markus Zahnd (1999)

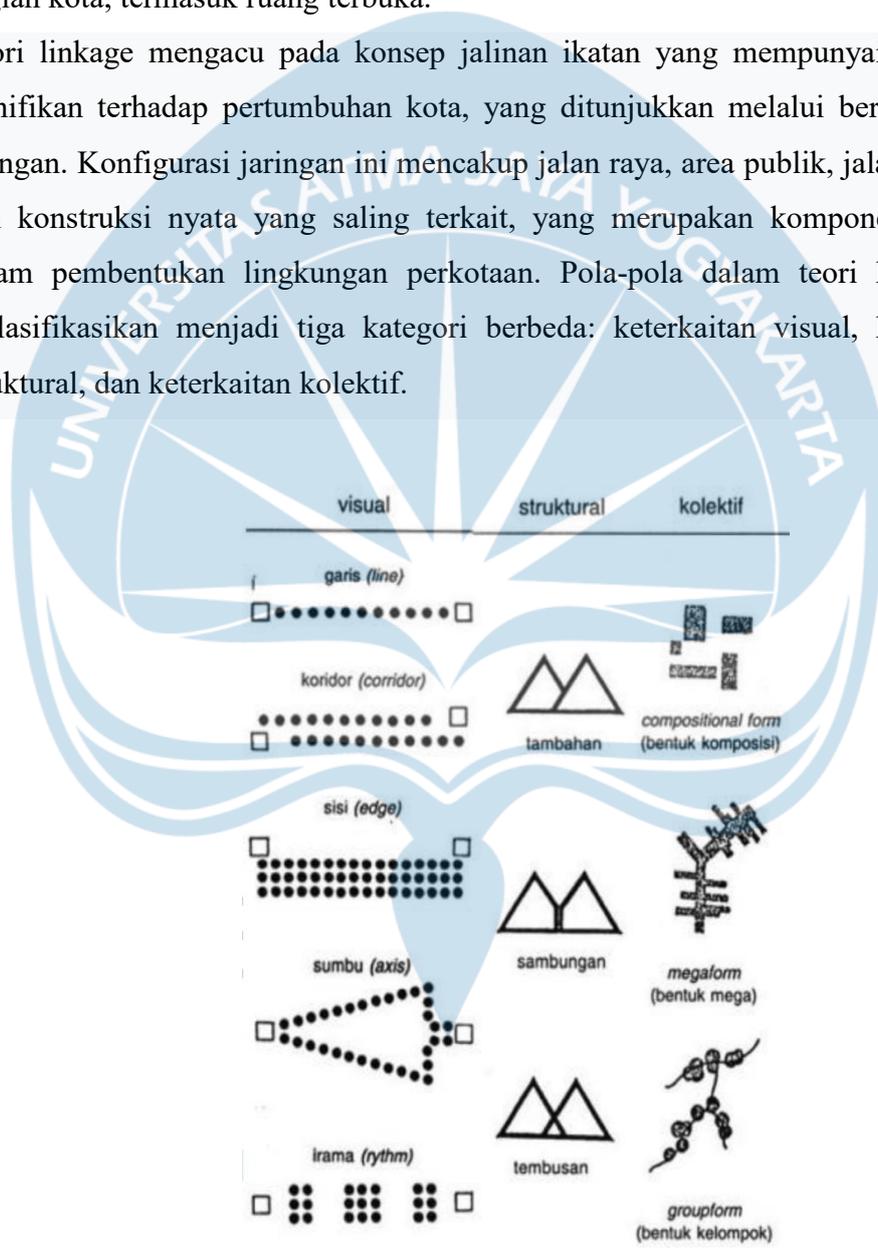
Teori *figure-ground* relevan dengan konsep ruang terbuka dalam perancangan kota karena teori ini menekankan hubungan antara ruang terbangun dan ruang tak terbangun dan bagaimana mereka berinteraksi untuk menciptakan struktur kota. Teori ini telah digunakan untuk menganalisis pola spasial daerah perkotaan dan untuk mengidentifikasi hubungan antara berbagai bagian kota, termasuk hubungan antara ruang terbuka dan bentuk terbangun.

2.4.2. Teori *Linkage* (keterikatan)

Teori *linkage* (keterkaitan) memang menekankan pada pergerakan dan hubungan antara berbagai bagian kota, yang dapat mencakup ruang terbuka. Teori ini berkaitan dengan pergerakan orang, barang, dan jasa di dalam kota dan sering digunakan untuk menganalisis sistem transportasi dan untuk mengidentifikasi area-area di mana perbaikan dapat dilakukan. Dengan menganalisis pola pergerakan di dalam kota, para perencana dan perancang dapat mengidentifikasi

area-area di mana ruang terbuka dapat diintegrasikan ke dalam struktur kota untuk meningkatkan konektivitas dan aksesibilitas. Sebagai contoh, teori keterhubungan dapat digunakan untuk mengidentifikasi area di mana jalur pejalan kaki dan sepeda dapat ditambahkan untuk meningkatkan konektivitas antara berbagai bagian kota, termasuk ruang terbuka.

Teori linkage mengacu pada konsep jalinan ikatan yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kota, yang ditunjukkan melalui berbagai pola jaringan. Konfigurasi jaringan ini mencakup jalan raya, area publik, jalan setapak, dan konstruksi nyata yang saling terkait, yang merupakan komponen penting dalam pembentukan lingkungan perkotaan. Pola-pola dalam teori keterkaitan diklasifikasikan menjadi tiga kategori berbeda: keterkaitan visual, keterkaitan struktural, dan keterkaitan kolektif.



Gambar 2.4. Teori *Linkage*
 Sumber: Markus Zahnd (1999)

Dalam suatu tata ruang perkotaan, hubungan antara satu tempat dengan yang

lainnya dapat menunjukkan dan menegaskan dinamika dan hubungan yang terjadi pada tata ruang perkotaan itu sendiri. Teori hubungan berasal dari hubungan antar elemen yang dibentuk oleh garis, tidak seperti teori *figure/ground*. Jalan-jalan, pedestrian, dan area terbuka berbentuk garis merupakan komponen garis ini. Berikut ini adalah beberapa aspek yang berkaitan dengan pergerakan dalam suatu hubungan, menurut Danisworo (1991), untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang terjadinya hubungan.

- **Pedestrian**

Dalam bahasa Yunani, "pedestrian" dapat diartikan sebagai orang yang berjalan kaki atau pejalan kaki. Namun, pedestrian dalam hal ini berarti pergerakan atau perpindahan manusia dari suatu tempat sebagai titik tolak ke tempat lain dengan menggunakan jalan sebagai media di bumi yang memudahkan manusia untuk berjalan. Satu-satunya cara untuk memenuhi kebutuhan interaksi tatap muka dalam aktivitas komersial dan kultural di lingkungan kehidupan, menurut Fruin 1979 dalam Danisworo (1991), adalah berjalan kaki, yang merupakan alat untuk pergerakan internal kota.

Oleh karena itu, berjalan kaki sebenarnya merupakan alat yang berguna untuk melakukan aktivitas, terutama di kawasan perdagangan, di mana pejalan kaki memerlukan ruang yang cukup untuk melihat dan memilih arah yang akan dituju. Berjalan kaki juga merupakan cara transportasi yang menghubungkan kawasan perdagangan, budaya, dan pemukiman, menjadikan berjalan kaki lebih manusiawi di suatu kota.

- **Transportasi**

Teori morfologi kota menyatakan bahwa kota-kota awalnya berasal dari komunitas desa yang mandiri. Desa itu sendiri mengawasi usaha pertanian, yang memenuhi semua kebutuhan masyarakat desa. Kota adalah tempat hidup yang permanen dan merupakan evolusi dari daerah pertanian (Lister 1979 dalam Danisworo (1991)). Perkembangan pusat bukan satu-satunya faktor yang menyebabkan pertumbuhan dan perubahan; pembentukan dan keberadaannya saat ini juga disebabkan oleh kemudahan transportasi. Pada awal pembangunan kota, sistem transportasi diperlukan karena adanya sistem pertanian yang khusus.

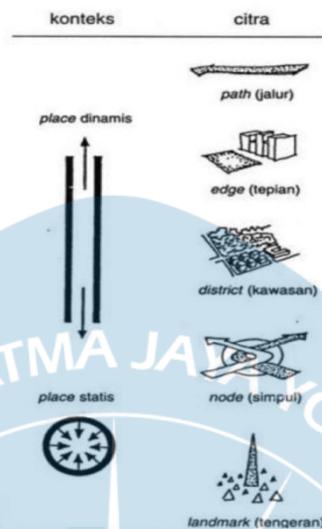
Karena urbanisasi yang luas, daerah-daerah di sekitar kota harus mendapatkan pasokan makanan dari wilayah lain di sekitarnya. Sementara sungai, danau, dan laut telah berkembang menjadi cara transportasi alami, transportasi darat masih merupakan masalah yang sulit dan sangat lambat sebelum dikenalnya alat transportasi bermesin. Sampai saat ini, sebagian besar kota-kota utama di dunia berada di jalan air karena transportasi air sangat penting untuk memenuhi kebutuhan kota. Daerah lain di luar jalur ini baru kemudian berkembang menjadi daerah urban.

Tidak selamanya pertumbuhan kota besar membutuhkan transportasi air, tetapi kota-kota dengan orientasi air terus berkembang, menjadikan mereka sebagai kota-kota besar terbesar di dunia. Jalan-jalan setapak dibuat oleh penduduk ketika daerah kota belum jelas, dan masih terlalu kasar untuk digunakan sebagai transportasi. Namun, seiring pertumbuhan kota, jalan-jalan setapak tersebut berubah menjadi jalan besar. Siklus sirkulasi internal orang dan barang dapat memengaruhi perkembangan kota ketika kota tumbuh cukup besar.

2.4.3. *Place Theory*

Teori *Place* merupakan kerangka teoritis yang menekankan pada karakteristik budaya, sejarah, dan lainnya yang terkait dengan arsitektur, yang berperan dalam pengembangan gaya arsitektur lokal yang unik. Menurut konsep ini, desain arsitektur dan penataan suatu bangunan, serta ciri utamanya, memenuhi beberapa fungsi dalam lingkungan perkotaan. Kawasan perkotaan tidak hanya menawarkan perumahan dan kawasan hijau, namun juga berkontribusi terhadap promosi dan penerimaan norma-norma sosiokultural di masyarakat.

Menurut Trancik (1986), teori *Place* adalah kombinasi antara teori hubungan dan teori *figure ground* yang menekankan aspek sosial dan budaya serta sejarah secara fisik dan visual. Teori ini menghargai arsitektur dari zaman ke zaman dan berhubungan satu sama lain (teori hubungan), tetapi polanya seperti teori *figure ground*. Orang-orang yang menggunakannya atau masyarakatnya sendiri menentukan gambar lingkungannya. Jadi, teori tempat dapat didefinisikan sebagai pemahaman tentang apa itu tempat.



Gambar 2.5. Teori *Place*
 Sumber: Markus Zahnd (1999)

Selain dampak kemajuan teknologi, kegiatan masyarakat kota memiliki nilai sosial, budaya, ekonomi, dan historis yang unik. Jadi, suatu kota tidak hanya dianggap sebagai ruang (ruang), tetapi juga dianggap sebagai tempat bermakna. Kota memiliki aspek sosio-spasial yang penting bagi kehidupan penduduknya. Ruang menggunakan bentuk-bentuk tertentu untuk mengorganisasikan dan memformulasikan makna tersebut. Untuk memahami arti secara kontekstual, seseorang dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang ciri-ciri suatu kota atau wilayah. Suatu ruang (ruang) tidak akan ada jika dibatasi sebagai ruang kosong. Sebaliknya, ruang (ruang) akan menjadi tempat jika memiliki arti dari budaya daerahnya atau memiliki karakteristik dan suasana tertentu yang signifikan bagi lingkungan tersebut (Trancik, 1986). Suatu tempat, menurut Christian Norberg Schutz, bukan hanya sekedar "ruang", tetapi merupakan ruang yang memiliki nilai-nilai yang diartikulasikan sehingga dapat digunakan untuk kegiatan. Teori ini mengarah pada konsep *genius loci*, yang berarti bahwa ruang harus memiliki karakteristik tertentu dan memiliki makna yang relevan dengan sosial-budaya daerah tersebut.

2.5. Parameter yang Digunakan untuk Analisis Kawasan

Berdasarkan uraian struktur teori penelitian, maka parameter yang akan digunakan untuk menganalisis dapat dilihat dalam tabel:

Tabel 2.2 Parameter Analisis Penelitian

Aspek	Alat analisis	Parametrik	Tolok ukur
Hubungan tekstural ruang kota	<i>Figureground</i>	Bentuk pertumbuhan	Sistem yang mengandung pola penyebaran massa
		Urban solid	Sistem pembentukan kota yang solid pola ruang
		Urban void	Sistem yang terlibat dalam pembentukan ruang kosong di wilayah metropolitan
		Susunan ruang kawasan	Sistem dan susunan tekstur area
letak geografis	<i>Linkage</i>	Sistem pergerakan kawasan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sistem pencapaian ▪ Aktifitas pergerakan ▪ Pola pergerakan ▪ Hubungan antar area
kekuatan ekonomi	<i>Place</i>	Hubungan dengan masyarakat	Nilai-nilai sosioekonomi yang dipegang oleh masyarakat

2.6. Rangkuman teori

Demikianlah rangkuman teori-teori yang telah diuraikan dan dirangkum untuk dijadikan acuan dalam penelitian analisis morfologi kampung Tionghoa di kota Pontianak pasca kemerdekaan Republik Indonesia. Fokusnya adalah pada faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pola tata ruang perkotaan.

Tabel 2.1 Rangkuman Kajian Pustaka

No	Teori	Uraian Teori	Fokus teori
----	-------	--------------	-------------

No	Teori	Uraian Teori	Fokus teori
1.	Sartono Kartodirdjo (1992)	Periodisasi adalah suatu cara yang digunakan untuk mengatur dan menata waktu, tanpa memerlukan batasan yang kaku atau larangan yang mutlak. Konsistensi dalam penggunaan kriteria sangatlah penting. Kriteria digunakan untuk memastikan atribut spesifik dari era tertentu. Periodisasi memfasilitasi organisasi metodis penulisan sejarah.	Periodisasi
2.	Wida Kurniasih (Artikel)	Jenis-jenis periodisasi: - Periodisasi berdasarkan satuan waktu kronologis. - Periodisasi berdasarkan ciri-ciri yang terkandung oleh kejadian. - Periodisasi berdasarkan ranting	Periodisasi
3.	Markus Zahnd (1999)	-Teori figure-ground menjelaskan mekanisme pembentukan kota melalui pengorganisasian massa dan ruang, yang mengarah pada munculnya tiga konsepsi tipologi tekstur perkotaan yang berbeda. (1) Hipotesis awal dibedakan berdasarkan tekstur yang konsisten, yaitu ukuran, kepadatan, dan bentuk kota secara umum menunjukkan ciri-ciri yang seragam. (2) Kota memiliki tekstur heterogen yang ditentukan oleh perbedaan besaran, konsentrasi, dan bentuk fisik, serta penataan ruang. (3) Teksturnya menunjukkan variasi yang menyulitkan penentuan dimensi, kekompakan, dan konfigurasi kota metropolitan. - Teori linkage mengacu pada konsep interaksi yang saling berhubungan yang ada dalam berbagai pola jaringan dan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan suatu kota. Desain jaringan ini mencakup kombinasi jalan raya, ruang terbuka, jalur pejalan kaki, dan struktur fisik yang berfungsi sebagai penghubung yang saling berhubungan dalam	Pembentukan kota

No	Teori	Uraian Teori	Fokus teori
		<p>pengembangan suatu kota. Pola-pola dalam teori keterkaitan diklasifikasikan menjadi tiga jenis: keterkaitan visual, keterkaitan struktural, dan keterkaitan kolektif.</p> <p>- Teori <i>place</i> merupakan kerangka konseptual yang menekankan pada karakteristik budaya, sejarah, dan arsitektur yang mempengaruhi dan mewujudkan dalam bentuk lokal. Menurut konsep ini, proses pembuatan bangunan dan elemen individualnya (titik fokus) dalam lingkungan perkotaan memiliki beberapa tujuan. Kawasan perkotaan tidak hanya menawarkan tempat berlindung dan kawasan alami, namun juga berkontribusi terhadap peningkatan standar dan nilai-nilai masyarakat.</p>	
4.	Trancik R. (1986)	<p>- Teori tempat merupakan kombinasi teori koneksi dan teori figur-ground yang menekankan pengaruh variabel sosial, budaya, fisik, dan sejarah visual. Teori ini mengakui keterkaitan arsitektur sepanjang periode sejarah (teori hubungan), namun memiliki kemiripan dengan teori figure-ground dalam hal polanya.</p>	Pembentukan kota
5.	Aldo Rossi (1984)	<p>- Rossi menyajikan teknik menganalisis secara menyeluruh komposisi arsitektur kota metropolitan metropolitan dengan mengintegrasikan banyak gaya modern dan sejarah sepanjang sejarahnya. Rossi menyoroti bahwa sebuah kota mengalami ekspansi mandiri, yang mengarah pada perkembangan proses kognitif seperti pemikiran dan memori. Kota ini mengalami beberapa kali redefinisi dengan tetap mempertahankan konsep aslinya, sehingga mengarah pada pengembangan identitasnya sendiri. Rossi menganalisis kota dari dua sudut pandang utama: pertama, sebagai</p>	Pembentukan kota

No	Teori	Uraian Teori	Fokus teori
		<p>pembangunan ekstensif yang dibentuk oleh aktivitas manusia dan selalu berubah, dan kedua, sebagai representasi pilihan politik yang dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap ruang kota.</p>	
6.	Spiro Kostof (1991)	<p>Teori Kostof tentang pembentukan kota menekankan pentingnya makna budaya, interaksi berbagai faktor, dan sifat dinamis dari bentuk kota. Grid adalah bentuk dasar kota yang mencerminkan nilai-nilai dan aspirasi masyarakat yang menciptakannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kota adalah gudang makna budaya dan perwujudan dari komunitas yang dinaunginya. - Bentuk kota dibentuk oleh interaksi yang kompleks antara faktor sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan. - Evolusi bentuk kota dapat ditelusuri melalui studi tentang pola dan makna kota sepanjang sejarah. - Bentuk kota bukanlah entitas yang statis, melainkan sebuah proses dinamis yang terus berkembang. - Grid adalah bentuk dasar kota yang telah digunakan sepanjang sejarah dan lintas budaya. - Grid adalah bentuk rasional yang didasarkan pada prinsip-prinsip ketertiban, keteraturan, dan prediktabilitas. - Grid bukanlah bentuk yang netral, melainkan bentuk yang merefleksikan nilai, kepercayaan, dan aspirasi masyarakat yang menciptakannya. 	Pembentukan kota
7.	Gordon V. Childe (1967)	<p>Transformasi masyarakat desa yang bersifat agraris menjadi masyarakat perkotaan yang kompleks. Berikut ini adalah beberapa poin penting dari teorinya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Revolusi perkotaan adalah proses transformasi dari masyarakat desa pertanian menjadi masyarakat perkotaan. - Revolusi perkotaan ditandai dengan perkembangan kota, yang merupakan pusat kekuasaan politik, ekonomi, dan sosial. 	Pembentukan kota

No	Teori	Uraian Teori	Fokus teori
		<ul style="list-style-type: none"> - Revolusi perkotaan merupakan proses kompleks yang melibatkan perubahan organisasi sosial, teknologi, dan lingkungan. - Revolusi perkotaan merupakan fenomena global yang terjadi secara independen di beberapa belahan dunia. - Revolusi perkotaan merupakan perubahan signifikan dalam evolusi sosiokultural manusia. 	
8.	Hadi Sabari Yunus (2005)	<p>Teori pembentukan kota yang menekankan pada pola spasial urbanisasi di Indonesia. Berikut adalah beberapa poin penting dari teorinya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pola spasial urbanisasi di Indonesia ditandai dengan tumbuhnya kota-kota kecil dan berkembangnya koridor-koridor perkotaan. - Perkembangan koridor perkotaan dipengaruhi oleh lokasi kegiatan ekonomi, infrastruktur transportasi, dan pertumbuhan penduduk. - Pertumbuhan kota-kota kecil dipengaruhi oleh ketersediaan lahan, peluang ekonomi, dan migrasi penduduk dari daerah pedesaan. - Pola spasial urbanisasi di Indonesia dibentuk oleh interaksi yang kompleks antara faktor sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan. - Pola spasial urbanisasi di Indonesia bukanlah suatu entitas yang statis, melainkan suatu proses dinamis yang terus berkembang. <p>Pengembangan koridor perkotaan dan pertumbuhan kota-kota kecil merupakan karakteristik utama dari pola spasial urbanisasi di Indonesia.</p>	Pembentukan kota
9.	Paul D. Spreiregen (1965) dalam Jatmiko (2001)	<p>Teori pembentukan kota yang menekankan pada ruang formal daerah perkotaan. Berikut adalah beberapa poin penting dari teorinya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ruang kota adalah ruang formal sebuah kota yang tercipta dari fasad bangunan dan lantai kota. - Ruang formal sebuah kota dibatasi oleh elemen-elemen buatan seperti bangunan. - Ruang formal sebuah kota merupakan elemen penting dalam desain dan perencanaan kota. - Pembentukan batas-batas spasial merupakan prasyarat untuk desain perkotaan. 	Pembentukan kota

No	Teori	Uraian Teori	Fokus teori
10.	Herbert (1974)	<ul style="list-style-type: none"> - Morfologi perkotaan adalah studi tentang bentuk fisik dan struktur kota. - Morfologi perkotaan berkaitan dengan pola spasial dan konfigurasi daerah perkotaan. - Morfologi perkotaan adalah bidang multidisiplin yang mengacu pada geografi, arsitektur, perencanaan, dan disiplin ilmu lainnya. - Morfologi perkotaan berkaitan dengan perkembangan historis kota dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola spasialnya. - Morfologi perkotaan berkaitan dengan hubungan antara bentuk fisik kota dan proses sosial, ekonomi, dan budaya yang membentuknya. - Morfologi perkotaan berkaitan dengan analisis bentuk kota pada skala yang berbeda, dari bangunan hingga tingkat kota. <p>Morfologi perkotaan berkaitan dengan perkembangan historis kota dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola spasialnya. Morfologi perkotaan berkaitan dengan hubungan antara bentuk fisik kota dan proses sosial, ekonomi, dan budaya yang membentuknya. Morfologi perkotaan berkaitan dengan analisis bentuk kota pada skala yang berbeda, dari bangunan hingga tingkat kota.</p>	Morfologi kota